

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, persaingan dalam bidang ekonomi begitu ketat. Banyak persaingan yang timbul antar perusahaan, sehingga membuat perusahaan tersebut membutuhkan dana tambahan agar mereka mampu terus bersaing dengan para pesaing di luar sana. Perekonomian Dunia yang membaik pasca terjadinya krisis global memberikan dampak yang baik bagi investasi Indonesia, mengakibatkan terciptanya persaingan yang ketat dalam dunia bisnis yang tidak bisa dihindari. Persaingan bisnis yang kompetitif ini mengharuskan pelaku bisnis untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaannya, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimumkan kemakmuran pemegang saham.

Menurut Agustini (2010:210) Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran saham adalah tingkat harga saham tersebut. Apabila harga saham dinilai terlalu tinggi oleh pasar dapat menyebabkan jumlah permintaan akan berkurang. Begitu juga sebaliknya, jika pasar menilai terlalu rendah, maka jumlah permintaan menjadi meningkat. Karena tingginya harga saham dapat mengurangi minat investor untuk membeli saham tersebut, karena dinilai terlalu tinggi.

Earning per share penting untuk diperhitungan investor yang akan menginvestasikan dananya dalam bentuk saham. Perhitungan *earning per share* dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi prospek sebuah saham. Pada umumnya perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang

saham tertarik akan *earning per share*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang didapat untuk setiap lembar saham biasa.

Menurut Putra (2013:321) *Earning per share* atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan aktivitasnya. *Earning per share* merupakan jumlah uang yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa yang dimiliki oleh pemegang saham. *Earning per share* biasanya digunakan untuk menilai besarnya dividen per saham dan harga saham pada umumnya yang akan datang. Para calon pemegang saham tertarik akan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala. Untuk menghidupi kelangsungan perusahaan tentunya dibutuhkan struktur modal yang tepat. Penggunaan bisa dari modal, modal tersebut di dapat dari internal maupun eksternal. Dana yang diperoleh dari pemilik perusahaan bisa dari modal sendiri atau hutang. Penggunaan modal pinjaman dilakukan apabila kebutuhan pendanaan tidak dapat lagi dipenuhi dengan menggunakan modal sendiri atau kurang tersedianya modal sendiri. Penggunaan modal pinjaman tersebut akan mempengaruhi tingkat risiko yang dihadapi dan juga biaya modal yang di tanggung perusahaan. Penggunaan sumber – sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasanya disebut dengan *leverage*. Menurut Sudana (2011:165) *leverage* merupakan penggunaan aset atau dana yang kemudian akibat dari penggunaan dana tersebut perusahaan harus

mengeluarkan biaya tetap atau membayar beban tetap. Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang tidak menggunakan hutang dan perusahaan yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pendapatan *Earning Per Share*. Perusahaan yang tidak menggunakan hutang memiliki kenaikan EBIT yang sama besarnya dengan kenaikan EPS. Berbeda dengan perusahaan yang menggunakan hutang sebagai tambahan modal usahanya. Semakin besar hutang digunakan sebagai sumber pendanaan, maka semakin besar fluktuasi dalam EPS.

Leverage biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Semakin besar tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan. Istilah risiko disini diartikan dengan ketidakpastian dalam hubungannya dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban – kewajiban tetapnya. *Leverage* muncul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Penggunaan aktiva yang mengakibatkan beban tetap disebut *leverage* operasi dimana dalam penelitian ini diproyeksikan menggunakan *degree of operating leverage*, sedangkan penggunaan dana dengan beban tetap disebut *leverage* keuangan yang di proyeksikan menggunakan *degree of financial leverage*.

Leverage Operasi adalah tingkat sampai sejauh mana biaya – biaya tetap digunakan untuk investasi dalam aktiva tetap di dalam operasi sebuah

perusahaan. Atau dengan kata lain, perusahaan menggunakan aktiva tetap dalam operasi sehingga menyebabkan perusahaan menanggung biaya tetap (Ambarwati, 2010:5). Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat *leverage* operasi yang tinggi apabila sebagian besar dari total biaya merupakan biaya tetap. *Leverage* operasi yaitu kemampuan perusahaan didalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap EBIT. Pada tingkat volume penjualan yang berbeda, *degree of operating leverage* juga berbeda. Aktivitas operasi perusahaan bergantung pada jumlah asset produktif yang dimiliki perusahaan dan semakin banyak asset produktif yang dimiliki perusahaan, tentu saja aktivitas operasi akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan bagi perusahaan serta laba per lembar saham bagi pemegang saham (Budiyanto, 2017). Jadi *leverage* operasi akan menyebabkan semakin besarnya variasi perubahan dalam EPS.

Selain *leverage* operasi yang mengakibatkan perubahan dalam EPS, *Leverage* keuangan juga mengakibatkan perubahan dalam EPS. Menurut Keown et al., (2010:121) *Leverage* Keuangan adalah praktek pendanaan sebagian aktiva perusahaan dengan sekuritas yang menanggung beban pengembalian tetap dengan harapan bisa meningkatkan pengembalian akhir bagi pemegang saham. *Leverage* Keuangan terjadi akibat penggunaan sumber dana yang berasal dari hutang, sehingga menyebabkan perusahaan harus menanggung hutang serta dibebani oleh biaya bunganya. Tujuan perusahaan melakukan *leverage* keuangan adalah untuk ekspansi atau peningkatkan operasional perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan omset penjualan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan juga dapat meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham, dan pendapatan per lembar saham (EPS) akan

semakin meningkat. Makin besar tingkat *leverage* operasi makin sensitif EBIT terhadap perubahan penjualan, dan bahwa makin besar tingkat *leverage* keuangan, maka EPS makin sensitif terhadap perubahan EBIT. Oleh karena itu, jika *leverage* operasi dan *leverage* keuangan sama – sama besar, maka perubahan penjualan yang kecil sekali pun akan sangat mempengaruhi EPS.

Saat ini Indonesia memiliki perkembangan yang cukup besar pada dunia otomotif. Industri Otomotif menjadi salah satu industri yang diunggulkan di Indonesia. Menurut data Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia (Korlantas Polri) melalui Badan Pusat Statistik sejak tahun 2012 sampai tahun 2015 jumlah kendaraan Bermotor Menurut Jenis di Indonesia meningkat dari 94.373.324 unit menjadi 121.394.185 atau sekitar 28,6%. Dalam kurun waktu 4 tahun jumlah kendaraan di Indonesia meningkat sangat cepat.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Kendaraan Bermotor Menurut Jenis tahun 2012 - 2015

Jenis Kendaraan Bermotor	2012	2013	2014	2015
Mobil Penumpang	10.432.259	11.484.514	12.599.038	13.480.973
Mobil Bus	2.273.821	2.286.309	2.398.846	2.420.917
Mobil Barang	5.286.061	5.615.494	6.235.136	6.611.028
Sepeda Motor	76.381.183	84.732.652	92.976.240	98.881.267
Jumlah	94.373.324	104.118.969	114.209.260	121.394.185

Sumber : Badan Pusat Statistik.

Dengan semakin meningkatnya jumlah kendaraan yang ada di Indonesia ini menjadikan pertumbuhan otomotif yang diikuti kemajuan perusahaan otomotif yang signifikan. Hal ini juga disebabkan masyarakat Indonesia membutuhkan alat transportasi untuk melakukan aktivitasnya sehari – hari. Dengan berkembangnya Industri otomotif yang ada di Indonesia, menjadikan Indonesia salah satu pengembangan otomotif terbesar di Wilayah ASEAN. Perkembangan ini dipicu oleh pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang saat ini stabil, peningkatan kelas menengah dan peningkatan investasi sektor otomotif. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan otomotif yang ada di Indonesia, artinya semakin banyak investor yang menanamkan modalnya maka semakin tinggi harga saham pada perusahaan otomotif. Dan harga saham tersebut dapat mengakibatkan perubahan terhadap *Earning per share*.

Beberapa penelitian tentang *Earning Per Share*, Budiyanto (2017) meneliti mengenai pengaruh *Leverage Operasi* dan *Leverage Keuangan* terhadap Laba Per Lembar Saham pada Industri Manufaktur yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014 menyatakan secara parsial *Degree of Operating Leverage* tidak berpengaruh terhadap Laba per lembar saham, dan *Degree of Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap Laba per lembar saham. Karmila (2016), meneliti mengenai pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI Periode 2009 – 2014 menyatakan bahwa *Variabel Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*, *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per share*. Briliyan, Dwiatmono, dan Yuningwati (2013) meneliti

mengenai pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan Industri Otomotif dan Komponen yang *Listing* di BEI menyatakan bahwa secara simultan variabel DR dan DER berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* dan secara parsial variabel DR dan DER berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh *Leverage Operasi* dan *Leverage Keuangan* terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Leverage Operasi* (DOL) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016?
2. Apakah *Leverage Keuangan* (DFL) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage Operasi* (DOL) terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage Keuangan* (DFL) terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran kepada pengelola tentang *leverage* operasi, *leverage* keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan, serta sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya dimasa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Bagi Investor dapat digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham melalui efisiensi penggunaan investasi yang dimiliki oleh perusahaan.

3. Bagi akademis

Bagi akademis, dapat memberi empiris tentang pengaruh *leverage* operasi dan *leverage* keuangan terhadap besarnya *earning per share*, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau bahan perbandingan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis atau lebih luas.